

TINGKAT KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS V SEKECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Treesly Y.N Adoe¹, Melati Indasari Kale Lena²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹treesly.adoe@staf.undana.ac.id, ²melatikalele@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the level of intelligence in students, which in essence there are various types, one of which is social intelligence. Social intelligence has an important role in supporting student success in the future. Social intelligence can be developed in the family and school environment. In the school environment, social intelligence can be developed through science learning. The aim of this research is to describe the level of social intelligence of students in class V science and science learning at elementary schools in Alak District, Kupang City. This type of research is quantitative descriptive research with a single variable, namely students' social intelligence. The population in this study were all fifth grade elementary school students in Alak District. The sampling technique used the One Stage Cluster Sampling technique with a sample size of 75 students. Data collection was carried out through questionnaires as the main collection tool and observation as data support. The data analysis technique uses descriptive percentage analysis techniques. The results of this research show that the social intelligence of students in class V science and science learning at SD in Alak District, Kupang City can be seen that 1 student has social intelligence in the very good category, 43 students in the good category and 31 students in the fair category. Overall the level of social intelligence of students with an average score of 57% is in the good category. The conclusion of this research is that the level of social intelligence of students in class V science and science learning at SD in Alak District is in the good category. Suggestions for teachers and schools are to pay more attention to the development of students' social intelligence, both through habituation and integration in science learning.

Keywords : level of social intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Tingkat Kecerdasan di dalam diri siswa yang pada hakikatnya ada bermacam-macam salah satunya adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial memiliki peranan penting di dalam mendukung kesuksesan siswa di masa yang akan datang. Kecerdasan sosial dapat dikembangkan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPAS. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Sekecamatan Alak Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan variabel tunggal yaitu kecerdasan sosial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Sekecamatan Alak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *one Stage Cluster Sampling* dengan jumlah sampel 75 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai alat pengumpul utama dan observasi sebagai data pendukung. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Sekecamatan Alak Kota Kupang dapat diketahui bahwa 1 siswa memiliki kecerdasan sosial dalam kategori sangat baik, kategori baik sebanyak 43 siswa dan kategori cukup sebanyak 31 siswa. Secara keseluruhan tingkat kecerdasan sosial siswa dengan rata-rata skor 57 % dalam kategori baik. Simpulan penelitian ini adalah tingkat kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Sekecamatan Alak dalam kategori baik. Saran bagi guru dan pihak sekolah diharapkan untuk lebih memberikan perhatian pada pengembangan kecerdasan sosial siswa baik dengan cara pembiasaan maupun dengan pengintegrasian di dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: tingkat kecerdasan sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah komponen yang mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak dipenuhi sepanjang hayat. Sebab akan menjadikan seseorang lebih bertaqwa keada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wiwin Septina, 2022). Aspek utama yang menjadikan Negara maju atau tidak, dapat dilihat dari kualitas pendidikan di Negara tersebut. Pendidikan yang mampu mewujudkan perbaikan Negara dimasa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu memberikan wadah kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dibutuhkan untuk mengatasi segala problema kehidupan (Nugroho et. Al., 2022).

Menurut George, (2009:125) kecerdasan adalah kapasitas seorang

untuk memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah), melakukan penalaran abstrak. Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia. Menurut Wulan (2011:3) kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, menyimpan informasi tersebut didalam ingatan dan kemudian menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-harinya. Menurut Tridhonanto (2009:3), kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya baik melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seorang dikatakan cerdas apabila ia dapat bereaksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami di lingkungannya.

Menurut Goleman (2015:99-101) kecerdasan sosial sebagai hubungan interpersonal, baik atau buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak kita dan mempengaruhi sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankannya dengan baik. Kecerdasan sosial memiliki dua unsur yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial, apa yang kita rasakan tentang orang lain meliputi: empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Sedangkan fasilitas sosial, apa yang kemudian kita lakukan dengan kesadaran itu meliputi: sinkroni, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Pada kasus ini dapat diindikasikan individu memiliki kecerdasan sosial yang rendah. Albrecht dalam Muhaimin Azzet (2014:56) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial meliputi lima kemampuan yaitu: Kesadaran situasional, Kemampuan membawa diri, yaitu keaslian atau kebenaran pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan

ketulusan, bukti bahwa seseorang dapat dipercaya dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang, Clarity atau kejelasan dan Empati.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi tidak demikian. Seperti yang diungkapkan oleh Manullang (2017:19) bahwa realitas pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada kecerdasan intelektual siswa dalam meraih nilai akademik saja. Rahim, et al. (2017:312) juga mengungkapkan bahwa realita yang terjadi di sekolah menunjukkan tidak semua siswa memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas belajar kelompok disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki siswa yang bersangkutan. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki siswa masih rendah dan perlu perhatian dari berbagai pihak. Melalui pendidikan karakter dapat ditanamkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa sehingga dapat belajar untuk bersosialisasi dengan baik serta mampu memahami dan merespon perasaan orang lain dalam berinteraksi dan ataupun menjalin hubungan dengan orang lain. Zubaedi (2011:72) menjelaskan nilai-nilai yang

dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya serta Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan ke-empat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai karakter dalam pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai karakter sosial seperti toleransi, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial dijadikan sebagai aspek dalam meneliti karakter siswa sebagai wujud dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi nilai-nilai karakter bertujuan membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga diharapkan membantu mengembangkan kecerdasan sosialnya. Untuk membantu mengembangkan kecerdasan sosial siswa, maka guru

dapat melaksanakan pendidikan karakter sehingga siswa memiliki karakter dan keterampilan sosial yang baik yang dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter dan kecerdasan siswa kelas V SD Sekecamatan Alak Tahun Pelajaran 2024/2025 serta ada atau tidaknya hubungan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan sosial siswa kelas V SD Sekecamatan Aalak Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode analisis data kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan dan mengukur karakteristik dari Tingkat Kecerdasan sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SD Sekecamatan Alak Kota Kupang berjumlah 7 sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yang berupa *sampling purposive* (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu. Untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan penelitian, misalnya dalam pertimbangan profesional yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau koesioner. Angket yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan skala likert yang telah diklasifikasikan kedalam empat jenis yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS).

Tabel 1.1

Skala Penilaian Jawaban Angket

No	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Kurang Setuju (KS)	2
4.	Tidak Setuju (TS)	1

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan program excel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis

terdapat pengaruh atau tidaknya variabel (Tingkat kecerdasan sosial).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran perilaku Kecerdasan dan tingkat kecerdasan sosial siswa serta melihat bagaimanakah pengaruh antara perilaku kecerdasan terhadap kecerdasan sosial. Kecerdasan diukur dengan memakai angket yang terdiri dari 24 item pernyataan, dengan 4 indikator dari 4 aspek kesadaran situasional, kemampuan membawa Diri, clarity dan Empati.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:144), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur sesuatu yang diinginkan dan dapat mengungkapkan suatu data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu

instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Sugiyono, 2015: 121). Ada dua macam validitas yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Uji validitas penelitian ini menggunakan validitas eksternal yaitu instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud. Rumus korelasi *product moment*, yang dikemukakan oleh Person. Pengertian dari korelasi *product moment* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan teknik korelasi Person. Disebut *product moment* karena koefisien korelasi-nya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan. Rumus dari korelasi *Product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Korelasi *product moment*
 (antara variabel X dan Y)

N: Banyaknya sampel

$\sum X$: Jumlah seluruh skor variabel
 X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor variabel
 Y

Untuk menentukan instrumen valid atau tidak adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut valid
- b) Jika r hitung $<$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 1.2

**Hasil Uji Validitas Angket
 Kecerdasan Interpersonal**

Variabel	Item
Kecerdasan Sosial	Valid 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,2,13,14,15,16,17,19,20,21,22,23,24

(Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti:2024)

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik dan instrument tersebut mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Pengertian umum menyatakan bahwa penelitian harus reliabel. Secara garis besar ada dua reliabilitas yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal, uji reliabilitas ini menggunakan reliabilitas internal dan instrumen diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dapat diukur menggunakan metode *Cronbach' Alpha* skala ini diukur berdasarkan kriteria menurut Guilford sebagai berikut:

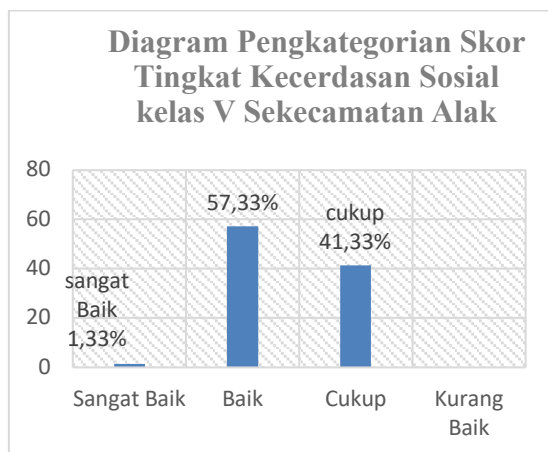
Sebelum siswa mengisi angket yang sudah disediakan, siswa terlebih dahulu dijelaskan bagaimana mekanisme pengisian angket

tersebut. Selanjutnya angket tersebut dibagikan kepada 75 siswa yang sudah ditetapkan sebagai sampel penelitian, skala penilaian pada angket setiap variabel menggunakan skala likert dengan skor tertinggi ialah 4 dan skor terendah ialah 1. Untuk variabel terikat (Tingkat kecerdasan sosial). Sebarannya disajikan pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 1.3

Kriteria persentase Instrumen

Persentase Indikator	Tingkat Domnasi
76% - 100 %	Sangat Baik
56 % - 75 %	Baik
41 % - 55 %	Cukup
0 % - 40 %	Kurang Baik



Berdasarkan tabel tersebut diketahui sejumlah 1 siswa (1,33%) memiliki tingkat kecerdasan sosial siswa kelas V SD Se-kecamatan Alak

dalam ketegori sangat baik yang artinya, siswa selalu mempunyai kesadaran situasional, selalu mempunyai kemampuan membawa diri, selalu mempunyai autentisitas, selalu mempunyai *clarity* dan selalu mempunyai empati yang sangat baik.

Kemudian siswa dengan tingkat kecerdasan sosial dalam ketegori baik sebanyak 43 siswa (57,33%) yang artinya siswa kadang-kadang mempunyai kesadaran situasional, kadang-kadang mempunyai kemampuan membawa diri, kadang-kadang mempunyai autentisitas, kadang-kadang mempunyai *clarity* dan kadang-kadang mempunyai empati yang baik.

Kemudian siswa dengan tingkat kecerdasan sosial dalam ketegori cukup sebanyak 31 siswa (41,33%) yang artinya siswa kadang-kadang mempunyai kesadaran situasional, kadang-kadang mempunyai kemampuan membawa diri, kadang-kadang mempunyai autentisitas, kadang-kadang mempunyai *clarity* dan kadang-kadang mempunyai empati yang cukup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tingkat

kecerdasan sosial kelas V SD Se-Kecamatan Alak secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata dan frekuensi presentase 1,33% dengan kriteria sangat baik yang artinya siswa selalu mempunyai kesadaran situasional, selalu mempunyai kemampuan membawa diri, selalu mempunyai clarity dan selalu mempunyai empati yang sangat baik.

Tabel. 1.4

Distribusi Skor Tingkat

Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V

SD

Se-kecamatan Alak.

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
25-30	Sangat Baik	5	6,67%
19-22	Baik	63	84%
13-18	Cukup	6	8%
7-12	Kurang Baik	1	1,33%
Jumlah		75	100

Tabel 1.5

Perbandingan Tingkat Kecerdasan

Sosial Siswa SD Kelas V

Sekecamatan Alak

No	Nama Sekolah	Interval				Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4		

1.	SD Negeri Nunbaun Sabu	88	33	80	6	264	66
					3		%
2.	SD Negeri Batu plat 2	70	36	97	6	264	66
					1		%
3.	SD Negeri palsatu	69	40	40	9	240	60
					1		%
4.	SD Inpres Nunbaun Sabu	68	56	108	3	264	66
					2		%
5.	SD Inpres Palsatu	80	39	74	7	264	66
					1		%
6.	SD Inpres Oeleta	59	37	84	6	240	60
					0		%
7.	SD Inpres Nunbaun Delha	85	36	54	8	264	66
					9		%



Berdasarkan tabel dan Diagram perbandingan Tingkat kecerdasan sosial siswa SD kelas V Sekecamatan Alak, terlihat di SD Inpres Nunbaun Sabu karena memiliki jumlah rata-rata lebih tinggi yaitu 264 dengan jumlah

responden dengan kategori Baik 108 siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel distribusi skor keseluruhan tingkat kecerdasan sosial siswa SD Sekecamatan Alak terhadap 75 responden, menunjukkan berada pada kategori baik, 43 siswa (57,33%) dengan skor rata-rata keseluruhan memiliki kecerdasan sosial dalam kategori baik yang artinya siswa selalu mempunyai kesadaran situasional yang baik di dalam pembelajaran IPAS yaitu siswa peka terhadap situasi di sekitarnya dan siswa mudah menyesuaikan diri. Kemudian siswa selalu mempunyai kemampuan membawa diri yang sangat baik dalam pembelajaran IPAS yang artinya siswa selalu berpenampilan sopan dan siswa selalu dapat menentukan sikap. Kemudian siswa selalu mempunyai autentisitas yang sangat baik dalam pembelajaran IPAS yang artinya siswa selalu bersikap jujur dan siswa selalu mempunyai hati yang tulus ikhlas. Kemudian siswa selalu mempunyai *clarity* yang baik dalam pembelajaran IPAS yang artinya perkataan siswa selalu mudah dipahami dan siswa. selalu berani

menyampaikan pendapat. Kemudian siswa selalu mempunyai empati yang sangat baik dalam pembelajaran IPAS yang artinya siswa selalu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan siswa selalu peka terhadap perasaan orang lain di kelas V pada pembelajaran IPAS.

1. Indikator keasadaran situasional

Dalam indikator kesadaran situasional sebanyak 5 siswa (6,67%) mempunyai kecerdasan sosial dalam kategori sangat baik, yang artinya siswa selalu mempunyai kecerdasan sosial, kategori baik sebanyak 63 siswa (84%) mempunyai kategori cukup 6 siswa (8%) dan kategori kurang baik 1 siswa (1,33%) yang artinya siswa sering mempunyai kecerdasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 63 dengan frekuensi persentase 84% dalam kategori baik yang

artinya siswa peka terhadap situasi disekitarnya.

2. Indikator kemampuan membawa Diri

Dalam indikator kemampuan membawa Diri sebanyak 8 siswa (10,67%) mempunyai kecerdasan sosial dalam kategori sangat baik, yang artinya siswa selalu mempunyai kecerdasan sosial, kategori baik sebanyak 45 siswa (60%) mempunyai kategori cukup 19 siswa (25,33%) dan kategori kurang baik 3 siswa (4%) yang artinya siswa sering mempunyai kecerdasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 45 dengan frekuensi persentase 60% dalam kategori baik yang artinya siswa peka terhadap kemampuan membawa diri.

3. kejelasan atau *clarity*

Dalam indikator kejelasan atau *clarity* sebanyak 6 siswa (8%) mempunyai kecerdasan sosial dalam kategori sangat baik,

yang artinya siswa selalu mempunyai kecerdasan sosial, kategori baik sebanyak 40 siswa (53,33%) mempunyai kategori cukup 28 siswa (37,33%) dan kategori kurang baik 1 siswa (1,33%) yang artinya siswa sering mempunyai kecerdasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 40 dengan frekuensi persentase 53% dalam kategori baik.

4. Indikator Empati

Dalam indikator Empati sebanyak 0 siswa (0%) mempunyai kecerdasan sosial dalam kategori sangat baik, yang artinya siswa selalu mempunyai kecerdasan sosial, kategori baik sebanyak 10 siswa (13,33%) mempunyai kategori cukup 35 siswa (46,67%) dan kategori kurang baik 30 siswa (40%) yang artinya siswa sering mempunyai kecerdasan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

tingkat kecerdasan sosial siswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 35 dengan frekuensi persentase 46,67% dalam kategori cukup.

Kondisi tersebut ternyata tidak sesuai dengan apa yang di khawatirkan oleh peneliti. Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di beberapa SD Sekecamatan Alak, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran IPAS sering berbuat gaduh, berbuat kejahilan dengan temanya bahkan ada yang bertengkar dengan teman sebangkunya. Ketika guru memberikan umpan pertanyaan tidak sedikit siswa yang terlihat antusias ingin menjawab pertanyaan dari guru. Namun ketika guru sudah menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa tersebut malah menolak dan menunjuk temanya untuk menjawab. Peneliti juga menemukan ada beberapa siswa yang terlihat menunduk dan hanya duduk diam dan terlihat asyik dengan fikiranya sendiri. Ketika siswa diminta berbicara didepan kelas banyak siswa yang terlihat malu-malu dan saling tunjuk bahkan ada yang menolak. Tetapi ada juga yang dengan sangat percaya diri

maju kedepan kelas untuk mengungkapkan pendapatnya. Saat kegiatan diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang terlihat aktif berdiskusi di kelompoknya dan ada pula siswa yang hanya berdiam diri.

Peneliti semula mengkhawatirkan kondisi tersebut terjadi di semua SD Sekecamatan Alak. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata tingkat kecerdasan sosial siswa SD Sekecamatan Alak terkategori baik.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan sosial siswa dalam kategori baik dikarenakan berbagai sebab: Menurut Ghozaly (2012)

1. Guru secara berangsur-angsur mengetahui bahwa kecerdasan sosial juga merupakan aspek penting yang harus dikembangkan di dalam diri siswa. Sehingga secara bertahap guru berusaha mengembangkan dan membina kecerdasan sosial siswa agar semakin meningkat melalui berbagai upaya diantaranya melalui peneladanan. Sebagian besar

siswa yang tidak berani berbicara di depan kelas di berikan motivasi oleh guru, agar secara perlahan siswa dapat melawan rasa gugupnya saat berbicara di depan kelas. Kemudian siswa yang pendiam dan jarang bergaul dengan temanya, di satukan dalam kelompok yang heterogen. Agar kecerdasan sosial siswa dapat berkembang. Guru juga memberikan peneladanan kepada siswa dengan cara saling menyapa dan member salam saat bertemu dengan rekan sesama guru maupun dengan siswa. Hal yang dilakukan oleh guru merupakan pengembangan kecerdasan sosial berdasarkan faktor perkembangan sosial anak yang berupa pembentukan.

2. Adanya proses penelitian membuat guru mengharapkan sikap yang baik dari siswa baik saat pembelajaran, di luar pembelajaran maupun saat proses pembagian dan pengisian angket. Sehingga secara tidak langsung guru melatih siswa untuk

meningkatkan kecerdasan sosialnya.

3. Adanya perhatian dari orang tua dalam pengembangan kecerdasan sosial anaknya. Kondisi keluarga juga sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan sosial siswa. Keluarga yang peduli dan menerapkan sikap kasih sayang dalam pengasuhan anak membuat anak leluasa dalam berbagi cerita dengan anggota keluarganya. Sikap tersebut membuat anak terbiasa terbuka dengan orang lain. Sehingga kecerdasan sosialnya dapat berkembang.
4. Adanya pengarahan dalam pengisian angket membuat siswa mengerjakan sesuai dengan kondisi dirinya yang sesungguhnya. Bukan berdasarkan kondisi teman sebangku atau teman yang lainnya.

Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan yang dimiliki individu merupakan bawaan sejak lahir. Tetapi untuk kecerdasan sosial didapatkan seseorang seiring

perkembangannya di dalam kehidupan. Oleh karena itu, kecerdasan perlu ditanamkan pada diri siswa sedini mungkin. Terutama pada jenjang SD. Kecerdasan sosial perlu dilatih dan diasah melalui proses bertahap dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan sosial anak sebagai berikut.

1) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar.

2. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

3. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan

kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring* motivasi). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

4. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya

kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.

Menurut Goleman (2015:99-101) kecerdasan sosial sebagai hubungan interpersonal, baik atau buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak kita dan mempengaruhi sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankannya dengan baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Suyono, (2007:103) kecerdasan sosial adalah kesadaran atau suasana hati yang digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain dan suatu kombinasi keterampilan yang ditunjukkan oleh kesiapan dalam mempelajari perilaku dan menafsirkan akibat-akibat dari perilaku saat berhubungan dengan orang lain.

E. Kesimpulan

Secara umum tingkat kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran

IPAS kelas V SD Sekecamatan Alak termasuk dalam kategori baik 43 siswa dengan skor rata-rata 75 dan perolehan frekuensi persentase sebesar 57,33% artinya siswa selalu mempunyai kesadaran situasional, selalu mempunyai kemampuan membawa diri, selalu mempunyai clarity dan selalu mempunyai empati yang sangat baik dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Sekecamatan Alak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasardasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azzet, Muhaimin. 2014. *Mengembangkan kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: katahati
- Goleman, Daniel. 2015. *Social Intelligence*. (Alih Bahasa: Hariono S. Imam). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Konseling Belajar*). *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi Universitas Negeri Gorontalo (311-320)*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1411/73> 5 (diakses pada 18 Juni 2021

- Manullang, Resi Adelia. 2017. *Pengaruh Kecerasan Sosial Terhadap Pendidikan karakter Siswa Di SMK Negeri 2 Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 15. No.3 (19-22). <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/146> (diakses pada 6 Maret 2021).
- Nugroho, R. A., & Mahfud, I. (2022). Perilaku Sportivitas Dan Fairplay Olahraga. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 204-208.
- Rahim, Maryam., Usman, Irvan dan Meiske Puluhulawa. 2017. *Kecerdasan Sosial Dan Pendidikan karakter Siswa (Tinjauan Dari Perspektif Bimbingan Dan*
- Hati. Jakarta:PT. Elex Media Komputind
- Wiwin Septina, Siti Quratul Ain. (2022). *Kecerdasan Siswa dengan Perilaku Verbal kecerdasan sosial di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 6 Nomor 3, 2022, pp 536-547, 538
- Wulan, Ratna. (2011). *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyono, H. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Tridhonanto, Al. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah*